**PERAN GEMBALA MENURUT YOHANES 21:15-17
STUDI KASUS DI GBI BIG JAKARTA**

Rikardo P. Sianipar – rikardo.sianipar@sttbetheltheway.ac.id
Dosen STTB The Way
Herifeka – herifeka@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dengan jelas tentang peran gembala secara alkitabiah di GBI BIG Jakarta, sehingga terlaksana dalam memelihara, menjaga, memberi makanan rohani, dan perkunjungan, di lingkungan jemaatnya. Peran gembala sangat penting bagi pertumbuhan rohani jemaat, sehingga sesuai dengan firman Tuhan agar jemaat semakin bertumbuh dan dewasa rohani lewat pengajaran yang baik dan benar. Di GBI *Bless Impact Generation* gembala senantiasa memberikan pengajaran yang sehat guna membuka wawasan jemaat tentang n firman Tuhan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, berfokus pada suatu objek dengan mempelajari suatu kasus. Peneliti menyimpulkan, bahwa peran gembala di GBI *Bless Impact Generation* dilakukan dengan pembelajaran dan sanggup mengubah jemaat agar melakukan kebenaran firman Tuhan. Jemaat dapat terpelihara dan penggembalaan berlangsung dengan baik.

Kata Kunci: Peran Gembala, Kitab Yohanes.

This research aims to clearly understand the role of the pastor in a biblical manner in GBI BIG Jakarta, so that it is carried out in increasing, providing spiritual food, and visits, within the congregation. The role of the pastor is very important for the spiritual growth of the church, so that it is in accordance with the Word of God so that the congregation will grow and mature spiritually that is good and true. At GBI Bless Impact Generation, the pastor always provides healthy benefits to open the congregation's insight about the Word of God. This research was conducted using descriptive methods, focusing on an object by studying a case. The researcher concluded that the role of pastors in GBI Bless Impact Generation is carried out by learning and being able to change congregations to practice God's truth. The congregation can be nurtured and the shepherding goes well.

Keywords: Role of Shepherd, Book of John.

Pendahuluan

Pada konteks pelayanan, peran gembala merupakan perwujudan dari Allah bagi dunia pelayanan yang digelutinya. Menilik peran gembala dimasa sekarang ini, seharusnya tugas dan tanggungjawab dapat terpenuhi dengan baik dan

benar, karena pernyataan Allah yang sempurna (Mat. 29:20). Peneliti melihat fenomena kebutuhan jemaat yang harus dilayani secara kompeten. Jemaat senantiasa mengharapkan peran gembala yang selalu turun dan terbuka dalam melayani. Kehadiran gembala sangatlah di harapkan oleh jemaat dan mampu memberikan pengajaran yang sehat sebagai tubuh Kristus. Jika gembala terlalu sibuk terhadap kepentingan pribadi dan keluarganya, tentu ini sangat mengganggu pelayanan kepada jemaat. Peran gembala harus sesuai dengan kebenaran Alkitab dan teraplikasi bagi jemaat yang dilayani.

Selayaknya harus terjadi hubungan harmonis antara gembala dan para jemaatnya. Dalam hal mengasihi, merupakan hukum yang utama dan terutama di tegaskan Tuhan Yesus Kristus. Matius 22:37-39, “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu, itulah hukum yang terutama dan yang pertama, dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri,” Alkitab sangat mengungkapkan kasih secara vertikal (kepada Allah) dan secara horizontal (kepada manusia). Kasih itulah yang dikehendaki Allah guna melingkupi keberadaan umatnya di dunia. Panggilan Petrus sebagai gembala di Yohanes 15:15-17 membuktikan bahwa Allah memanggil dan menegaskan tidak sembarangan kepada seseorang untuk menjadi gembala. Penegasan akan panggilan dilakukan secara berulang-ulang dan membutuhkan konfirmasi yang jelas. Tujuannya agar dalam pelaksanaan peran gembala sesuai dengan amanat yang diberikan oleh Allah dan tercapai segenap aspek penggembalaan yang utuh. Penekanan penting tentang kasih menjadi sasaran utama dalam peran seorang gembala. Kasih menjadi modal utama serta dinyatakan Yesus bagi segenap umatNya (Yoh. 3:16, Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan.....).

Yesus sebagai gembala agung senantiasa menyatakan wujud kasihNya bagi para murid-murid selama dalam pengajaran dan menjadi gambaran yang utuh bagi gembala di GBI BIG. Menjadi gembala berarti menggembalakan dengan kasih dan dinyatakan bagi setiap jemaat tanpa terkecuali. Fenomena gembala masa kini sungguh sangat tragis ketika masuk dalam dunia pelayanan, dapat dikatakan minim tentang kasih dalam penggembalaan yang mengarah kepada amanat Agung Kristus. Bahkan gembala tidak memahami dan mengerti metode penggembalaan yang baik dan benar. Gembala merasa cukup puas dengan penggembalaan apa adanya. Dampaknya sangat riskan bagi jemaat, jikalau digembalakan oleh gembala dengan gambaran tersebut. Jemaat tidak lagi merasakan kasih dan pemahaman firman yang baik.

Menindaklanjuti peran gembala dalam mengasihi, tentu sangat berpengaruh pada pelayanan diakonia, dan berdampak pada kedewasaan jemaat. Diakonia dalam gereja sangat menitik beratkan keahlian peran seorang gembala untuk melangsungkan pelayanan. Seumpama diakonia perkunjungan, jikalau seorang

gembala tidak mengerti metode yang benar, maka perkunjungan menjadi batu sandungan bagi jemaat yang dilayani. Peran gembala yang tidak mengerti diakonia, beranggapan bahwa pelayanan hanya berupa perkunjungan yang berisi percakapan biasa saja. Bahkan seringkali gembala tidak melakukan perannya dalam pelayanan diakonia secara khusus perkunjungan, dikarenakan alasan tertentu seperti tidak memiliki waktu. Ragam pelayanan diakonia yang meminta perhatian, konsekuensi dan komitmen yang tinggi dengan kondisi kota Jakarta yang sembraut, maka dari pihak gembala adalah wajar tidak menyentuh perannya dalam pelayanan diakonia. Fakta nyata di lapangan akhirnya menghasilkan jemaat yang tidak bertumbuh dan berbuah sesuai kehendak Allah. Di zaman ini tidak dapat di sangkal bahwa peran gembala mengalami degradasi moral dan membuat jemaat menjadi bayi rohani.

Keadaan kondisi jemaat yang demikian menyebabkan mereka tidak mengenal siapa gembalanya. Amatlah tragis bahwa gembala tidak mengenal domba-dombanya. Pernyataan ini seperti yang dikatakan Tuhan Yesus dalam Yehezkiel 34:1-3, "Lalu datanglah firman Tuhan kepadaku: Hai anak manusia, bernubuatlah melawan gembala-gembala Israel, bernubuatlah dan katakanlah kepada mereka, kepada gembala-gembala itu: Beginilah firman Tuhan Allah: Celakalah gembala-gembala Israel, yang menggembalakan dirinya sendiri! Bukankah domba-domba yang seharusnya digembalakan oleh gembala-gembala itu. Kamu menikmati susunya, dari bulunya kamu buat pakaian, yang gemuk kamu sembelih, tetapi domba-domba itu sendiri tidak kamu gembalakan". Alkitab sangat jelas mengatakan bahwa mereka adalah gembala yang jahat. Tanpa disadari gembala-gembala jahat ini, sudah banyak didalam gereja dan mengakibatkan gereja tidak mengalami pertumbuhan secara kualitas dan kuantitas.

Pepatah mengatakan bahwa tidak kenal maka tidak sayang, ini merupakan gambaran gembala di kota besar masa sekarang. Bagaimana gembala menyatakan kasihnya, sementara ia tidak mengenal jemaatnya: sebaliknya bagaimana domba bisa taat kepada kebenaran sementara mereka tidak dilayani dengan benar. Dapat dikatakan bahwa gembala telah kehilangan perannya, jikalau sang gembala sudah tidak mengenal dombanya.

Tugas Gembala

Secara teologis, istilah gembala menunjuk pada tindakan perawatan dan pemeliharaan yang dilakukan oleh seseorang secara intensif yang tidak mengenal waktu maupun situasi dan tidak dapat diwakili oleh pribadi lain. Kamus Alkitab menjelaskan bahwa gembala adalah tugas yang sangat penting di Israel untuk pemeliharaan, ini terletak pada ketergantungan seseorang pada domba (ternak).¹ Santoso mengutip perkataan Charles Jefferson mengatakan: "Pertama-tama seorang gembala dari Timur adalah penjaga. Sifat waspada merupakan suatu sifat

¹ W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 116.

yang penting baginya. Ada berbagai jenis musuh, semuanya berbahaya, masing-masing berbeda sifat bahayanya.² Penjelasan di atas mau menegaskan bahwa istilah ‘gembala’ dapat dipahami dari dua sisi; yang pertama menunjuk pada tugas untuk merawat dan memelihara ternak, binatang piaraan; dan kedua, dalam pengertian rohani, menunjuk pada tugas yang dipercayakan Allah kepada seseorang untuk menjadi perawat atau pemelihara jiwa umat manusia (umat Allah).³

Pertama: Merawat.

Alkitab jelas mengatakan dalam Yohanes 10:7-18 “Aku berkata kepadamu sesungguhnya Akulah pintu ke domba-domba itu. Semua orang yang datang sebelum Aku, adalah pencuri dan perampok, dan domba-domba itu tidak mendengarkan mereka. Akulah pintu: barangsiapa masuk melalui Aku, ia akan selamat dan ia akan masuk dan keluar menemukan padang rumput”(10:7-9). Dalam ayat ini, Yesus menggunakan kandang domba untuk menggambarkan ciri-ciri penggembalaanNya dan standar bagi gembala Jemaat. Ia menjelaskan bahwa gembala bertanggung jawab untuk menjaga kandang dombanya. Hal ini menegaskan peran pentingnya dalam melindungi dan merawat domba-dombanya, bahkan lebih penting di banding memberi makan domba-domba itu. Sebelum domba yang tidak dilindungi mati kelaparan, mereka mungkin sudah terbunuh oleh penyelinap atau binatang lain. Jelas, bahwa kawanan domba tanpa gembala berada dalam ancaman bahaya pembunuhan yang lebih besar di banding bahaya kelaparan.⁴ Merawat jemaat merupakan tugas yang mulia dan tidaklah mudah untuk dilakukan oleh gembala, namun dengan penyertaan Yesus maka sang gembala dimampukan dan siap untuk melakukan tugas ini. Gembala yang peduli kepada jemaatnya berarti harus siap dalam merawat dengan segenap hati, yakni tulus.

Kedua: Memelihara.

Yohanes 21:15-19 menceritakan kepada semua orang bagaimana Yesus berpesan kepada Petrus untuk memelihara domba-dombaNya, yang akan ditinggalkanNya. Yesus sendiri mengibaratkan atau menyamakan pelayanan dalam diriNya itu, dengan “penggembalaan”. Jadi, jemaat itu hendaknya di jaga, dipelihara, dibimbing, dan diselamatkan dari bahaya. Yesus menghendaki supaya pengikut-pengikutNya bergaul dan bertindak satu sama lain sebagai seorang gembala.⁵ Gembala harus bertindak kepada jemaat dalam segala aspek kehidupannya, tidak hanya memberi pengajaran, memberi makan, merawat, tetapi menjaga atau memelihara jemaat dari serangan bahaya yang menyesatkan. Pada

² Yulia Santoso, *Efektivitas Peran Gembala Jemaat dalam Pertumbuhan Gereja* (Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta, Vol. 2 No. 2, 2020), 91.

³ Arozatulo Telaumbanua, *Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat* (Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika, Vol. 2 No. 2, 2019), 363.

⁴ Oliver Mc Mahan, *Gembala Jemaat yang Sukses* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 20.

⁵ Bons Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 23.

pemeliharaan ini gembala harus siap sedia dan tidak boleh beralih dari domba-dombanya. Gembala memberikan perhatian yang penuh dan secara tulus. Pesan Yesus kepada Petrus diteruskan pula bagi gembala-gembala masa kini, ini merupakan amanat agung yang dinyatakan oleh Yesus Kristus bagi jemaatNya. Telaumbanua mengutip perkataan John E. Ingouf, Seorang gembala dipanggil oleh Tuhan untuk memimpin jemaat Tuhan dan bukan untuk memilikinya. Gembala harus memiliki anggapan bahwa jemaat yang digembalakan adalah orang-orang yang sangat berharga di mata Tuhan sama seperti Tuhan Yesus Kristus yang menganggap berharga seekor domba yang hilang dan mencarinya bahkan meninggalkan domba-domba yang lain (Mat. 18:12-14), demikian juga seorang gembala sidang harus menghargai jemaat-jemaat yang digembalakan. Seorang gembala sidang harus mengerti dan memperhatikan keperluan-keperluan jemaatnya dan mengenal lebih dekat lagi bahkan mengorbankan setiap waktu yang Tuhan berikan kepadanya, karena tugas seorang gembala sidang adalah memelihara setiap anggota gereja atau yang sering disebut jemaat. Ingouf menegaskan bahwa salah satu tugas gembala sidang adalah memelihara anggota-anggota gereja sehingga jemaat yang digembalakan dapat bertumbuh dalam Kristus Yesus.⁶

Ketiga: Memberi makan.

Di masyarakat pada zaman Perjanjian Baru, pekerjaan gembala dipandang rendah. Pekerjaan gembala dianggap merendahkan martabat dan pada umumnya dianggap hina. Perjanjian Baru mempunyai pandangan yang mulia dan kudus terhadap pekerjaan penggembalaan, dengan menggunakan perspektif Perjanjian Lama. Perspektif Perjanjian Lama memperhatikan seluruh tugas gembala, terutama dua fungsi utamanya: melindungi dan memberi makan. Perjanjian Baru menekankan dua tanggung jawab gembala ini.⁷ Wajib bagi sang gembala memiliki peran memberi makan terbaik bagi jemaatnya. Makanan ini berguna untuk menyehatkan, menyegarkan kumpulan jemaat agar senantiasa terpelihara dengan baik. Peran gembala yang baik senantiasa memperhatikan asupan kehidupan yang baik untuk bertumbuh kembang jemaat-jemaatnya. Bagi tubuh Kristus masa sekarang ini harus ketat dalam pemberian makanan rohani maupun jasmani, karena ini semua untuk kemuliaanNya.

Keempat: Mengajar.

Setiap wujud pelayanan mempunyai potensi pengajaran. Di ruang pertemuan, ruang kelas, ruang persekutuan, ruang kebaktian, atau dikantor, selalu ada kesempatan untuk mengajar. Prinsip-prinsip Kristus menembus semua bidang kehidupan. Seseorang tidak hanya hidup di ruang kelas. Yesus menginginkan agar ruang kelas dari ajaran-ajaranNya meliputi semua bidang kehidupan. Ia

⁶ Telaumbanua, *Op. Cit.*, 368.

⁷ Mc Mahan, *Op. Cit.*, 16-17.

mengajar para murid di mana-pun Ia berada. Ia mengajar mereka di tepi jalan, di rumah, di luar kota, di taman, di perjamuan makan, di Bait Allah, dan di pasar. Sikap ini seharusnya ditiru oleh gembala jemaat dan mereka yang terlibat di dalam pelayanan pengajaran gereja.⁸ Tuhan Yesus mengajar tidak melihat tempat yang mewah atau nyaman, kesempatan untuk mengajar di lakukan sepanjang perjalananNya guna menyebarkan kabar baik. Pengajaran yang sehat tentu akan mampu mendewasakan jemaat dalam aspek kehidupana. Mc Mahan menegaskan, tujuan lain dari pelayanan pengajaran gereja, seharusnya meliputi pemahaman terhadap aspek “perintah” dari ajaran-ajaran Alkitab. Prinsip ini dapat dilihat dalam Amat Agung (Mat. 28:20). Kristus ingin agar ajaran-ajaranNya ditaati, bukan hanya dipelajari. Ajaran-ajaran Yesus bukan sekadar membentuk intelektual seseorang. Ajaran-ajaranNya menuntut untuk di taati.⁹

Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini, yakni deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif juga pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang di teliti secara tepat. Menurut Sukmadinata, penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan kondisi apa adanya.¹⁰

Menurut John W. Best yang dikutip oleh Sukmadinata, mengungkapkan bahwa: Dalam penelitian deskriptif, peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variabel atau merancang sesuatu yang diharapkan terjadi pada variabel, tetapi semua kegiatan, keadaan, kejadian, aspek, komponen atau variabel berjalan sebagaimana adanya. Tanpa penelitianpun semua kegiatan, keadaan, komponen variabel berjalan seperti itu. Penelitian ini berkenaan dengan keadaan atau kejadian-kejadian yang biasa berjalan. Satu-satunya unsur manipulasi atau perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri. Yang dilakukan melalui observasi, wawancara, pengedaran angket atau studi dokumentasi. Penelitian deskriptif tidak berhenti pada pengumpulan data, pengorganisasian, analisis dan penarikan interpretasi serta penyimpulan, tetapi dilanjutkan dengan perbandingan, mencari kesamaan-

⁸ Storm, *Op. Cit.*, 99.

⁹ Mc Mahan, *Op. Cit.*, 18.

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005), 54.

perbedaan dan hubungan kasual dalam berbagai hal. Penemuan makna adalah fokus dari keseluruhan proses.¹¹

Hasil Penelitian

Gembala yang baik.

Gembala sebenarnya ialah Yesus Kristus. Berulang-ulang Yesus mengatakan, umpamanya dalam Yohanes 10:1-21 bahwa “Dialah Gembala yang Baik.” Yesus meninggalkan dunia ini, tetapi sebelum Ia naik ke sorga, Ia mempercayakan pemeliharaan domba-dombaNya kepada pengikut-pengikutNya (Yoh. 21:15-19).¹² Abineno menekankan bahwa Tuhan Yesus gembala yang baik, Dia tidak pernah meninggalkan domba-dombaNya, sekalipun domba-domba itu meninggalkan Dia, Tuhan Yesus mencarinya sampai kembali.¹³ Demikian awal penjelasan Yesus mengenai pemeliharaan seorang gembala sejati. Penjelasan Yesus mengenai gembala ini mengungkapkan betapa perlunya domba-domba dilindungi. Lebih dari segalanya, kawanan domba itu terancam oleh orang-orang yang berusaha “memimpin” mereka. Ancaman ini jauh lebih berbahaya dibanding penderitaan eksternal atau ketiadaan makanan, sebab kawanan domba bergantung pada gembalanya untuk melindungi mereka, untuk memimpin mereka ke jalan yang benar, dan untuk menyediakan makanan yang cukup.¹⁴

Inilah sebabnya mengapa Yesus menekankan gembala yang sejati sebagai lawan gembala yang mempunyai motif egois dan tersembunyi. Istilah “pencuri” dan “perampok” bukan hanya mengandung arti ketidak jujuran tetapi juga kekerasan terhadap domba-domba itu. Ini serupa dengan uraian di Yehezkiel 34. Gembala yang menelantarkan dombanya secara langsung dan tak langsung telah menempatkan kawanan dombanya dalam ancaman bahaya.¹⁵ Kepedulian Tuhan Yesus terhadap domba-dombaNya sangat jelas sekali. Dia tidak pernah tinggalkan domba-dombaNya, Dia selalu menuntun ke jalan yang benar.

Gembala yang jahat.

Aku akan melepaskan domba-dombaKu dari mulut mereka, sehingga tidak terus lagi menjadi makanannya (34:10b). Allah membuat deklarasi yang penuh kuasa. Kawanan domba itu adalah milikNya. Para gembala dapat saja beranggapan bahwa kawanan domba itu milik mereka sehingga mereka diperlakukan seenaknya saja. Sekarang, khususnya ketika kawanan domba itu di salah gunakan, Allah menegaskan siapa pemilik domba-domba itu sesungguhnya. Mereka adalah milikNya sendiri yang istimewa.¹⁶

¹¹ *Ibid.*, 74.

¹² Bons Storm, *Apakah Penggembalaan itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 3.

¹³ J.L. Abineno, *Yesus Sang Mesias dan Sang Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 16.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Mc Mahan, *Op. Cit.*, 8-9.

Domba-domba itu digambarkan berada dalam mulut para gembala. Ini berarti para gembala itu tidak hanya memberi makan dirinya sendiri ketimbang memberi makan domba-domba itu, melainkan mereka pun memakan domba-domba itu. Ini adalah hasil tragis dari penyimpangan di dalam pelayanan penggembalaan (pastoral). Pada saat seorang gembala terlalu memperhatikan kebutuhannya sendiri sehingga mengabaikan dan menganiaya kawanan dombanya, ia mulai secara sadar maupun mengambil keuntungan dari mereka.¹⁷ Penggembalaan dalam Gereja bukan hanya memberi makan saja, namun gembala harus memelihara domba-domba itu.

Kitab Yohanes 21:15-17.

Kasih.

Kasih adalah terjemahan kata Ibrani *'ahav*; amat luas pemakaiannya dan merupakan kata umum dengan beragam makna sesuai kadarnya. Kata Ibrani lainnya adalah *dod* dan *ra'ya* (kasih asmara dan objeknya wanita, khas dalam kidung Agung), *yadad* (Maz. 127:2), *khasyaq* (Maz. 91:14), *Khavav* (Lih. Ul. 33:3), *'agav* (Yer. 4:30, para pencinta) dan *rakham* (Maz. 18:1). Kasih dalam Perjanjian Lama, apakah yang insani atau yang ilahi, adalah ungkapan yang paling dalam dari kepribadian sekaligus hubungan pribadi paling akrab dan dekat.¹⁸

Kata paling umum untuk semua bentuk kasih dalam Perjanjian Baru adalah *agape*, *agapao*. Kata ini jarang dipakai dalam bahasa Yunani klasik. Dalam munculnya kata kasih, yang begitu sedikit, kata itu berarti kasih yang paling tinggi dan paling mulia, yang melihat suatu nilai tak terbatas pada obyek kasihnya. Penggunaannya dalam Perjanjian Baru tidak langsung berasal dari bahasa Yunani 95% kasih dalam bahasa Ibrani dengan kata itu, dan penggunaannya untuk menggambarkan kasih Allah kepada manusia, dan kasih manusia kepada sesamanya. *Fileo* adalah pilihan lain ganti *agapao*. Kata ini digunakan untuk menggambarkan kasih yang akrab (Yoh. 11:3, 36; Why. 3:19), dan kesukaan untuk melakukan hal-hal yang menggembirakan (Mat. 6:5), walaupun pemakaian kedua kata itu sering tumpang-tindih.¹⁹

Banyak tafsiran mengenai Yohanes 21:15-17 yang menetengahkan kecenderungan Petrus sengaja menggunakan kata *filo* se, dan ragu menggunakan *agapo* se. sulit dimengerti mengapa penulis dalam bahasa Yunani sederhana seperti Yohanes, menggunakan kedua kata itu dalam konteks ini, kecuali ia hendak menekankan perbedaan artinya. Para ahli sungguh-sungguh mempersoalkan ada tidaknya perbedaan arti yang jelas antara kedua kata itu. Perbedaan ini tidak di catat oleh penafsir zaman kuno, kecuali mungkin oleh

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ J.D Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2005), 524.

¹⁹ *Ibid.*

Ambrosius (Luk. 10:17) dan dalam Vulgata, untuk ayat ini menggunakan kata *diligo* dan *amo* menerjemahkan *agapao* dan *fileo*.²⁰

Yesus mengajukan pertanyaan ini sampai tiga kali, dan ada alasan untuk itu. Tiga kali Petrus menyangkali Tuhannya. Tiga kali juga Tuhan memberi kesempatan untuk meneguhkan imannya. Yesus, dalam pengampunanNya yang murah hati itu memberi kepada Petrus kesempatan untuk menghapuskan ingatan kepada penyangkalan tiga kali dengan pernyataan kasih tiga kali juga. Ini perlu diperhatikan apakah akibat kasih itu bagi Petrus. Memberi suatu tugas, “Jika engkau mengasihi Aku”, kata Yesus, “Maka berikanlah hidupmu untuk menggembalakan kawanan dombaKu.”²¹ Tuhan Yesus menanyakan ini kepada Petrus, supaya Petrus benar-benar mempunyai kasih sejati yang seperti Yesus lakukan kepada kawanan domba-dombaNya, karena dasar dari menggembalakan itu ialah mengasihi, inilah maksud Yesus kepada Petrus.

Pertanyaan terpenting yang pernah dihadapi Petrus ialah, apakah ia mempunyai kasih yang mengabdikan bagi TuhanNya. Dua kata Yunani dipakai disini untuk “kasih”, yang pertama, *agapao*, berarti kasih yang rasional dan bertujuan, terutama dari pikiran dan kehendak. *Agape*, menunjuk pada kasih yang sifatnya tulus. Tidak mengharapkan balas jasa. Kasih yang tidak bersyarat. Kasih *Agape* adalah kasih yang rela mengorbankan dirinya bagi orang yang dikasihi. Rasul Paulus menjabarkan arti kasih *agape* ini dalam I Korintus 13: 4-7 sebagai berikut, Kasih itu sabar, kasih itu murah hati, ia tidak cemburu, ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong...” Karya Kristus Yesus merupakan perwujudan dari kasih *agape* ini. Kedua, *Phileo* melibatkan perasaan yang hangat dan lazim dari emosi, jadi suatu kasih yang lebih pribadi dan penuh perasaan. Melalui kedua kata ini Yesus menunjukkan bahwa kasih Petrus jangan hanya dari kehendak saja namun juga dari hati, kasih yang timbul baik dari maksud maupun dari hubungan pribadi. Pertanyaan Yesus kepada Petrus, pertanyaan yang penting untuk semua orang percaya.²² Kedua kata tersebut di atas saling berkaitan, pikiran dan kehendak berkaitan dengan perasaan pada seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian dari narasumber yang telah diwawancarai, peneliti menemukan beberapa temuan dalam penelitian yang dapat diuraikan sebagai berikut: Narasumber berkata peran gembala dilakukan dengan baik, gembala melakukan tugasnya dengan cara turun tangandi GBI *Bless Impact Generation*. Mereka juga menjelaskan bahwa gembala melakukan pelayanan konseling dengan baik. Pelayanan untuk merawat kehidupan jemaat, gembala melakukan dengan semangat, karena gembala melengkapi semua apa yang kurang dalam gereja. Ditegaskan kembali bahwa gembala selalu mendukung kegiatan yang ada di luar gereja berkaitan dengan merawat hubungan ke sesama

²⁰ *Ibid.*

²¹ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 442.

²² Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002), 1748.

jemaat. Pelayanan gembala dalam memelihara jemaat dilakukan dengan baik dan penuh dengan sukacita, karena gembala selalu mengarahkan jemaat untuk menjangkau jiwa dan berbuah, berdampak bagi lingkungan. Demi terciptanya kondisi yang kondusif dalam memelihara hubungan gembala dengan jemaat, ditemukan bahwa jemaat tidak sulit untuk menghubungi gembala, karena gembala terbuka ke semua jemaat. Berkenaan dengan memberi makanan rohani, peran gembala sangat nyata memberi makan rohani yang sehat kepada jemaat sesuai firman Tuhan. Jemaat diajar tentang kebenaran firman Tuhan dengan bahasa yang mudah dimengerti. Pengajaran tentang kasih kepada jemaat, selalu disampaikan dengan tegas untuk saling mengasihi satu dengan yang lain.

Pembahasan

Pelayanan Gembala.

Pelayanan seorang gembala dalam Yohanes 21:15-17, seorang yang menggembalakan domba mempunyai kasih sejati, dan ajaran sehat seperti yang diajarkan Yesus kepada Petrus, mengatakan bahwa seorang gembala sangatlah efektif untuk melayani domba-domba yang dipercayakan Tuhan kepadanya. Kepedulian seorang gembala terhadap domba-dombanya sangat tinggi, karena bergantung kepada gembalanya. Setelah peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa pelayan dan jemaat yang ada di GBI *Bless Impact Generation* mengatakan bahwa peran gembala dilakukan dengan baik, penuh dengan semangat walaupun masih ada beberapa yang belum dilakukan, seperti Yesus ajarkan kepada Petrus. Melihat pelayanan gembala di GBI *Bless Impact Generation*, masih kurang efektif, sehingga pertumbuhan jemaat masih kurang dan termasuk penjangkauan jiwa baru.

Peneliti menemukan beberapa hal yang masih belum dilakukan di penggembalaan, seperti perkunjungan kepada jemaat, perkunjungan hanya dilakukan jika ada jemaat yang sakit, gembala-pun membantu jemaat yang kesulitan biaya berobat. Seharusnya dalam keadaan apa-pun gembala selalu mengunjungi jemaat minimal sekali dalam sebulan dilakukan secara bergilir. Pelayanan inilah yang masih kurang efektif dalam gereja, karena perkunjungan terhadap jemaat sangat penting walaupun hanya sekali sebulan. Peneliti menemukan teori bahwa, pelayanan seorang gembala menjadi teladan bagi jemaat, perintah mengenai hal ini berasal dari Tuhan Yesus Kristus sendiri.

Sangatlah jelas dalam Lukas 8:1, menerangkan bahwa Yesus berjalan berkeliling ke semua kota dan desa memberitakan Injil dan menyatakan kabar kesukaan kerajaan Allah, dan kedua belas muridNya itu bersama-sama dengan Dia. Dalam hal ini menunjukkan penjelajahan yang saksama dari kota ke kota di seluruh daerahNya dan perkataan “berkeliling” menunjukkan bahwa tiap-tiap rumah di setiap kota itu telah didatangiNya. Teladan Kristus diikuti oleh rasul Paulus yang pergi dari rumah ke rumah mengajar orang-orang (KPR. 20:20).

Pelayanan seorang gembala adalah penyelamat jiwa yang terhilang, tidak ada yang luput dari pengetahuannya jika ada jemaat mulai tidak aktif di gereja. Dia juga rindu kepada jiwa-jiwa yang terhilang, dan gembala adalah seorang pemberi makan, setiap minggu gembala memastikan jemaat makan makanan rohani yang baik. Pelayanan gembala juga tahu manajemen dalam gereja dan mensupervisi mereka yang bekerja di kantor serta menata pekerjaan Tuhan secara optimal, gembala merupakan seorang pelindung dan pemelihara, menjaga umatNya dan melakukan perkunjungan serta strateginya (bila jemaat besar) yang bukan hanya pada waktu duka atau sakit di kunjungi.

Gembala itu harus seorang yang menguatkan jemaat dan rajin memberikan apresiasi karena pekerjaan di gereja bersifat sukarela. Seorang gembala pintar berelasi, harus punya banyak jaringan dalam bidang pelayanan dan pandai bergaul tanpa memilih status sosial seseorang. Ramah terhadap semua orang, mau mendengarkan keluhan mereka. Seorang gembala rela berkorban, tidak hitung-hitungan pekerjaan, menerima tantangan baru dan berkorban yaitu memberikan yang terbaik bagi jemaat yang di gembalakan. Selanjutnya pelayanan pastoral konseling gembala terhadap jemaat, dari delapan narasumber yang peneliti wawancarai mengatakan bahwa gembala dilakukan jika ada jemaat yang memerlukan konseling, dan gembalapun terbuka ke jemaat yang dilayani, memberikan nasehat yang menguatkan jemaat.

Peran gembala.

Peran gembala dalam gereja tidak hanya sebatas mengayomi jemaat, atau memberi makan rohani bagi pertumbuhan jemaat, tetapi juga membangun hubungan yang didasari oleh kasih seperti Tuhan Yesus ajarkan. Seorang gembala memiliki peran utama sebagai pelayan firman Tuhan atau khotbah, ini merupakan prioritas seorang gembala jemaat dalam sebuah gereja. Aplikasi peran gembala dalam GBI *Bless Impact Generation* benar-benar dilakukan dan turun tangan untuk kerja sama membangun pertumbuhan gereja, gembala terus menerus mengajarkan kepada jemaat untuk saling mengasihi satu dengan yang lain tanpa membedakan satu dengan yang lain.

Melihat implikasi peran gembala terhadap jemaat di GBI *Bless Impact Generation* di lakukan dengan semangat, karena jemaat yang digembalakan mayoritas anak-anak muda, gembala melayani jemaat melalui pementoran. Dalam hal ini gembala terus menegaskan kepada jemaat untuk saling kerjasama menjangkau jiwa-jiwa baru khususnya anak-anak muda.

Kesimpulan

Dari gereja yang diteliti, pelayanan gembala telah terimplementasi dalam beberapa hal sebagai berikut: Pertama, peran gembala terimplikasi dalam kegiatan saat mengunjungi jemaat. Peran gembala terimplikasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh gereja yakni menjangkau jemaat khususnya anak

muda dan melatih mereka untuk menjadi pelayan Tuhan. Kedua, peran gembala terimplikasi dalam komunitas (*Good*) yang diadakan diantara jemaat, guna memperlengkapi dan mendewasakan rohani jemaat. Ketiga, peran gembala terimplikasi melalui pemahaman dan kesadaran gembala maupun para pelayan Tuhan untuk mendahulukan kepentingan jemaat melebihi kepentingan pribadi.

Daftar Pustaka

- Abineno, J.L. *Yesus Sang Mesias dan Sang Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2005.
- Mc Mahan, Oliver. *Gembala Jemaat yang Sukses*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Storm, Bons. *Apakah Penggembalaan Itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Sedarmayanti dan Hidayat, Syarifudin. *Metode Penelitian*. Bandung: Mandar Maju, 2011.
- Stamps, Donald C. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Lembaga Akitab Indonesia, 2002.
- Santoso, Yulia. *Efektivitas Peran Gembala Jemaat dalam Pertumbuhan Gereja*. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, Vol. 2 No. 2, 2020.
- Telaumbanua, Arozatulo. *Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat*. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, Vol. 2 No. 2, 2019.